Jurnal Pendidikan Inklusif Vol. 8 No. 6 (Juni, 2024)

PATUNG SIGALE-GALE SIMBOL PENGHANTAR KEMATIAN DAN KEKUATAN SPIRITUAL DARI TANAH BATAK

Dearti Sirait[1], Agnes Tesalonika Telaumbanua[2], Dina Anggraini[3], Nazwa Andini[4], Tigor Rapido[5], Lilitansliova[6]
Universitas Negeri Medan
E-mail: deayartisirait2004@gmail.com[1], agnestesalonika2105@gmail.com[2], anggrainidina342@gmail.com[3], nazwaandini200105@gmail.com[4], sinurattigor5@gmail.com[5], lilitansliova@gmail.com[6]

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-05-30
Review : 2024-06-11
Accepted : 2024-06-28
Published : 2024-06-30

KATA KUNCI

Sigale-Gale, Budaya, Penghantar Kematian, Kekuatan Spiritual,Tanah Batak.

A B S T R A K

Di sebuah desa di Toba, hiduplah seorang raja yang sangat mencintai putranya, Raja Manggale. Suatu hari, Raja Manggale tewas dalam pertempuran, meninggalkan kesedihan mendalam bagi sang raja dan rakyatnya. Dalam upaya untuk mengurangi kesedihan raja dan memberikan penghormatan terakhir kepada putranya, seorang dukun atau pengrajin membuat boneka kayu yang mirip dengan Raja Manggale, yang disebut Sigale-gale. Boneka Sigale-gale diberi ritual khusus dan dapat menari seperti manusia. Pada upacara pemakaman, boneka tersebut menari, seakan-akan roh Raja Manggale hadir dan menari untuk terakhir kalinya. Tarian boneka ini dianggap sebagai cara untuk memberikan ketenangan kepada roh yang telah meninggal dan mengurangi duka yang dirasakan oleh keluarga dan masyarakat. Legenda ini mencerminkan kepercayaan masyarakat Batak terhadap kehidupan setelah kematian dan pentingnya upacara pemakaman dalam tradisi mereka. Cerita Boneka Sigale-gale mengandung nilai-nilai budaya dan spiritual yang mendalam, menggambarkan hubungan antara kehidupan, kematian, dan tradisi dalam masyarakat Batak.

Keywords: *Sigale-gale, culture, bringer of death, spiritual power, Batak land.*

Abstract: *In a village in Toba, there lived a king who loved his son, King Manggale very much. One day, King Manggale dies in battle, leaving deep sorrow for the king and his people. In an attempt to relieve the king's sorrow and pay his last respects to his son, a shaman or craftsman made a wooden doll similar to King Manggale, called Sigale-gale. Sigale-gale dolls are given special rituals and can dance like humans. At the funeral ceremony, the doll dances, as if the spirit of King Manggale were present and dances for the last time. This pupqpet dance is considered a way to give peace to deceased spirits and reduce the grief felt by families and communities. This legend reflects the Batak people's belief in the afterlife and the importance of funerary ceremonies in their traditions. The story of*

the Sigale-gale Puppet contains profound cultural and spiritual values, depicting the relationship between life, death, and tradition in Batak society., this goal can be to understand how historical events have influenced the future or how history can be used to increase public awareness.

PENDAHULUAN

Di tengah perbukitan yang hijau di Sumatera Utara, terdapat sebuah artefak yang menyimpan cerita kuno dari tanah Batak: Patung Sigale-gale. Berdiri gagah dengan detail yang memukau, patung ini bukan hanya sekadar potongan seni, tetapi juga sebuah jendela ke dalam kepercayaan dan warisan spiritual masyarakat Batak. Dalam kehidupan sehari-hari, patung ini tidak hanya menjadi objek yang indah, tetapi juga merupakan simbol kematian dan kekuatan spiritual yang penting bagi masyarakat Batak.

Patung Sigale-gale memiliki makna yang luas dalam sejarah dan budaya Batak. Dalam kebudayaan Batak, patung ini memainkan peran penting dalam ritual agama dan tradisional. Sigale-gale diperkirakan berasal dari abad ke-19, dan digerakkan oleh tangan manusia melalui serangkaian tali, roda, dan mekanisme sederhana. Patung Sigale-gale dianggap sebagai representasi arwah atau roh yang tinggal di dunia lain dan dapat berinteraksi dengan manusia melalui patung tersebut. Upacara-upacara yang berkaitan dengan Sigale-gale biasanya terkait dengan upacara kematian atau perayaan untuk menghormati leluhur. Dipercaya bahwa roh-roh leluhur dapat diundang dan dihormati melalui gerakan yang direncanakan dengan cermat.

Patung Sigale-gale, di sisi lain, dianggap sebagai simbol kekuatan spiritual dan pengantar kematian. Kekuatan-kekuatan yang melampaui batas dunia fisik tersembunyi di balik wajah- wajah yang indah. Sigale-gale dianggap oleh masyarakat Batak sebagai pengingat tentang hubungan antara dunia material dan alam spiritual, serta warisan budaya yang harus dijaga dan dihormati.

Andriani dkk. (2019) menyelidiki nilai atau nilai Tari Sigale-gale untuk meningkatkan wisata budaya Kabupaten Samosir. Penelitian Nurelide (Nurelide, 2007) menemukan bahwa tujuan utama penduduk Batak Toba di Samosir adalah untuk mendapatkan hamoraon (kekayaan), hagabeon (keturunan), dan hasangapon (kehormatan). Penelitian sebelumnya adalah dasar dari penelitian ini. Karena penelitian ini lebih berfokus pada struktur pertunjukan Patung Sigale-gale Tor-tor Dance.

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian memiliki metode dalam pengerjaannya. Untuk menyelesaikan masalah penelitian saat ini, metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan kriteria penelitian dan berkualitas tinggi untuk mendukung pekerjaan peneliti. (Dearti, dkk) Kami juga mencari dari berbagai jurnal dan artikel mengumpulkan data, kami mengevaluasi informasi tersebut dengan cermat dan memilih yang paling relevan dan kredibel untuk disertakan dalam artikel. tengan pengumpulan data untuk hasil penelitian ini. Setelah mengumpulkan data, kami mengevaluasi informasi tersebut dengan cermat dan memilih yang paling relevan dan kredibel untuk disertakan dalam artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Patung Sigale-gale

Gambar 1 Patung Sigale-gale zaman dahulu

Sigale-gale adalah sebuah mitos kisah sedih dalam kehidupan masa lalu masyarakat Batak khususnya di Pulau Samosir dan berkaitan erat dengan upacara kematian. Patung ini memiliki sejarah yang panjang dan kompleks, dengan beberapa versi cerita yang diyakini oleh masyarakat sebagai asal-usul legenda patung Sigale-gale. Nama "sigalegale" berasal dari bahasa Batak Toba, yaitu "si" dan "gale" yang berarti "si lemah, lesu, lunglai". Patung ini terbuat dari kayu dan digunakan dalam upacara adat Batak Toba yang disebut “Rambu Solo’. Sekarang patung ini digerakkan oleh seorang pengendali yang menggerakkan tali yang terhubung dengan bagian- bagian tubuh patung. Patung Sigale-gale menggambarkan seorang anak laki-laki yang menari-nari dengan gerakan yang lincah dan indah. Patung ini memiliki nilai penting dalam tradisi Batak Toba dan dianggap sebagai simbol kehidupan yang memberikan kesenangan dan hiburan kepada masyarakat. Pada zaman dahulu hiduplah raja yang bernama Raja Rahat. Beliau memerintahkan di kawasan samosir. Beliau hanya memiliki satu anak yang bernama Manggale. Raja Manggale merupakan harta yang tak bisa digantikan oleh apapun bagi raja Rahat. Pada suatu hari kerajaan yang dipimpin raja Rahat terjadi peperangan untuk memperebutkan kekuasaan, raja Manggale memimpin sebagai panglima perang dalam pertempuran tersebut. Ketika peperangan, Raja Rahat mendengar bahwa putra semata wayangnya meninggal dan tidak kembali dari pertempuran. Setelah itu raja Rahat Pun jatuh sakit. Karena Raja Rahat adalah sosok yang baik hati dan murah hati, para rakyat juga ikut sedih dan khawatir melihat kondisi raja Rahat. Mereka berbondong membawa Tabib untuk mengobati. Banyak tabib yang berusaha mengobati raja Rahat tetapi tidak ada yang berhasil. Kemudian suatu hari ada seorang tabib yang datang untuk mengobati raja Rahat. Tabib tersebut bernama Sibaso. Dengan keyakinan yang besar, Sibaso menyarankan untuk membuat replika raja Manggale menggunakan patung yang terbuat dari kayu. Patung tersebut dibuat semirip mungkin dengan raja Manggale. Tak hanya itu tapi para rakyat juga mendandani patung tersebut seperti raja Manggale. Karena kemiripan tersebut mereka menamai patung tersebut sebagai patung Sigale-Gale. Pada dasarnya Sibaso ingin menjadikan patung ini sebagai media pemanggilan roh raja Manggale yang telah meninggal. Pada ritual tersebut Sibaso memainkan alat musik dan memanggil arwah raja Manggale. Ritual berhasil patung Sigale-Gale pun bergerak dan menari mengikuti lantunan musik yang ada. Melihat patung Sigale-gale tersebut bergerak mengikuti iringan musik seperti anaknya, raja Rahat merasa sangat senang dan pulih dari sakitnya. Karena kerinduannya kepada anaknya Raja Rahat juga ikut menari bersama patung Sigale-gale dan bersama rakyatnya.

Tarian Patung Sigale-gale

Biasanya terdapat pentas tari di sekitar patung Sigale-gale. Kalau gerakannya ditandai dengan mendekatkan kedua telapak tangan ke dada, yang beberapa kali digerakkan ke depan ke atas dan ke bawah. Keunikan Sigale-gale juga terletak pada susunannya yang selalu dimainkan dengan alat musik gondang bersamaan dengan tarian tor-tor pada upacara papurpur sapata. Upacara adat ini biasanya dilakukan bila ada kabar kematian. Sigalegale digerakkan seolah sedang menari (manortor) oleh kelompok pemain yang mengendalikannya dari belakang dengan menggunakan tali-tali tersembunyi di setiap bagian tubuh patung. Tali-tali tersebut dihubungkan kepada podium tempat Sigalegale berdiri. Konsep permainan ini mirip dengan boneka marionette.

1. Tari tor-tor somba-somba

Gambar 2 Menyampaikan doa dan harapan kepada Tuhan yang mahakuasa.

2. Tor-tor mangaliat

Gambar 3 Membawa persembahan berupa padi sebagai ucapan syukur dan cendramata dalam acara tersebut berupa hasil hasil pertanian dan menorotor mengelilingi patung sigale-gale.

3. Tor-tor mula-mula

Gambar 4 Menyembah/memberi penghormatan kepada Raja-raja (sekarang para wisatawan) yang datang ke acara dengan harapan acara berjalan dengan baik.

4. Tor-tor hasahatan

Gambar 5 Bagian penutup dari pertunjukan acara tersebut.

Hubungan Patung Sigale Gale Dengan Budaya Batak

Patung Sigale-gale adalah salah satu budaya yang sangat penting pada masyarakat Batak, khususnya di Pulau Samosir, Sumatra Utara. Patung kayu ini memiliki hubungan yang erat dengan upacara tradisional dan kepercayaan leluhur suku batak. Ada beberapa poin yang menggambarkan hubungan antara patung Sigale gale dengan budaya batak:

a) Ritual Pemakaman

Patung Sigale-gale biasanya digunakan pada upacara pemakaman suku Batak Toba yang sering disebut "Saur Matua". Upacara ini dilakukan ketika seorang anggota masyarakat yang sudah tua meninggal tanpa meninggalkan keturunan laki-laki. Patung sigale-gale dibuat menyerupai manusia dan dianggap juga sebagai representasi anak laki-laki yang tidak dimiliki almarhum semasa hidupnya.patung tersebut akan dipakai pakaian adat tradisional dan diarak sambil menari bagian dari ritual untuk menghormati roh almarhum dan memberi penghiburan untuk keluarga yang ditinggalkan.

b) Kepercayaan Animisme

Pada kepercayaan tradisional masyarkat Batak yang menganut tinggi prinsip animisme, patung Sigale-gale dianggap mempunyai kekuatan magis dan spritual. Patung ini dipercaya bisa berperan sebagai medium roh orang yang telah meninggal, yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan dunia orang hidup.

c) Simbolik Dalam Kehidupan Sosial

Sigale-gale juga menggambarkan pentingnya anak laki-laki pada struktur sosial dan warisan budaya batak. Anak laki—laki dianggap sebagai penerus garis keturunan dan penjaga nama baik keluarga.

d) Kesenian dan Kebudayaan

Patung Sigale-gale merupakan bagian dari seni ukir tradisional masyarakat batak yang memiliki kekayaan intelektual. Dalam pembuatan patung ini melibatkan keterampilan seni yang sangat tinggi dan merupakan warisan budaya yang telah dijaga oleh para pengrajin kayu di daerah danau toba. Patung ini diukir dengan detail yang rumit dan kemudian dihiasi dengan aksersoris tradisional.

Dengan demikian, patung Sigale Gale bukan hanya merupakan artefak fisik, tetapi juga simbol spiritual dan sosial yang memiliki makna mendalam dalam budaya Batak. Patung ini mencerminkan berbagai aspek kehidupan, mulai dari kepercayaan spiritual, struktur sosial, hingga seni dan tradisi.

Pelestarian budaya melalui wisata patung sigale gale manortor

Pelestarian budaya melalui wisata patung Sigale Gale Manortor adalah cara yang efektif untuk menjaga dan memperkenalkan warisan budaya Batak Toba kepada generasi muda serta wisatawan lokal dan asing. Berikut beberapa caranya:

1. Meningkatkan Kesadaran Budaya

Wisata ini membantu orang lebih sadar akan tradisi dan kepercayaan Batak. Dengan melihat langsung upacara dan pertunjukan Sigale Gale Manortor, wisatawan bisa belajar tentang sejarah dan makna di balik patung Sigale Gale serta nilai-nilai yang penting bagi masyarakat Batak.

2. Menghargai Seni Tradisional

Pertunjukan ini melibatkan tarian dan musik tradisional Batak, seperti alat musik gondang. Ini membantu melestarikan seni tari dan musik tradisional dan mendorong seniman lokal untuk terus berkarya dan mengasah keterampilan mereka.

3. Meningkatkan Ekonomi Lokal

Wisata budaya ini memberi peluang ekonomi bagi masyarakat setempat. Dengan lebih banyak wisatawan yang datang, penduduk bisa menjual kerajinan tangan, makanan tradisional, dan menyediakan jasa pemandu wisata. Pendapatan dari wisata ini bisa digunakan untuk mendukung pelestarian budaya lebih lanjut.

4. Edukasi untuk Generasi Muda

Menampilkan Sigale Gale Manortor dalam wisata memungkinkan anak muda Batak untuk belajar dan memahami tradisi leluhur mereka. Ini penting agar pengetahuan tentang upacara, tarian, dan musik tradisional tidak hilang. Melibatkan mereka dalam pertunjukan juga memastikan tradisi ini terus berlanjut.

5. Promosi Budaya ke Dunia Internasional

Wisata budaya ini bisa menarik wisatawan dari luar negeri. Ini membuka kesempatan untuk memperkenalkan budaya Batak ke dunia internasional, meningkatkan apresiasi dan pemahaman lintas budaya. Budaya Batak bisa dikenal lebih luas di dunia.

6. Konservasi dan Dokumentasi

Wisata ini juga membantu mendokumentasikan dan menyimpan berbagai aspek tradisi Sigale Gale Manortor. Dokumentasi ini penting untuk penelitian dan referensi masa depan, serta sebagai sumber informasi bagi yang ingin mempelajari budaya Batak lebih dalam.

Dengan cara-cara ini, wisata patung Sigale Gale Manortor bukan hanya hiburan atau atraksi, tetapi juga alat penting untuk melestarikan, mengedukasi, dan mempromosikan budaya Batak.

KESIMPULAN

Tor Tor merupakan tarian tradisional suku Batak yang dilakukan dalam berbagai acara adat dan keagamaan. Tarian ini seringkali diiringi oleh musik tradisional Batak

seperti gondang, gong, dan alat musik lainnya. Patung Sigale-gale, yang telah kita bahas sebelumnya, kadang-kadang juga digunakan sebagai bagian dari tarian Tor Tor. Dalam konteks Tor Tor, Patung Sigale-gale dapat menjadi perwujudan roh atau arwah yang dihormati dan diundang untuk ikut serta dalam perayaan tersebut. Dengan gerakan yang halus dan indah, Sigale-gale menjadi bagian tak terpisahkan dari ritus Tor Tor, menambahkan kekayaan dan makna dalam setiap gerakan tarian. Tor Tor dan Patung Sigale-gale merupakan bagian integral dari budaya Batak, yang tidak hanya memperkuat ikatan sosial antarindividu, tetapi juga menjaga warisan budaya yang kaya dan beragam dari Tanah Batak. Dengan menjaga tradisi ini, masyarakat Batak mempertahankan identitas dan kekayaan budaya mereka yang unik.

Patung Sigale-gale memainkan peran penting dalam menjaga warisan budaya Batak dan memperkuat ikatan spiritual antara manusia dan alam lain. Meskipun artikel ini memberikan wawasan yang mendalam, masih ada ruang untuk penelitian lanjutan untuk memahami lebih baik peran dan makna patung ini. Patung Sigale-gale memiliki signifikansi yang dalam dalam budaya Batak, tidak hanya sebagai objek seni, tetapi juga sebagai pengantar kematian dan simbol kekuatan spiritual. Penelitian kami didasarkan pada sumber-sumber akademis, termasuk buku-buku dan jurnal penelitian, serta wawancara dengan ahli budaya dan tokoh masyarakat Batak.

DAFTAR PUSTAKA

Kozok, U. (2009). "Sada Hingga: Consecrated Purified Soul Bundles of the Batak Toba". Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, 165(2/3), 273-296

M.A. thesis, Institute of Anthropology, Rijksuniversiteit te Leiden. Siahaan, N. (1964)

Rodgers, S. (1985). "Batak sculpture". Arts of Asia, 15(5), 93-102.

Sibeth, A. (1991). "The Batak Toba High God Transcendence and Immanence". Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, 147(1), 92-115.

Tobing, P. O. L. (1963). "The Structure of the Toba Batak Belief in the High God".